Literatify : Trends in Library Developments
2722-1571 (p-ISSN)
2723-0953 (e-ISSN)
Volume 7 Issue 2, September 2026

Implementasi Model SECI dalam *Knowledge Sharing* untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional pada Ikatan Pustakawan Provinsi Jambi

Muhammad Rum[1*] & Syamsuddin[2]

[1,2]Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
[*]Correspondence E-mail: muhammadrum@uinjambi.ac.id

Abstract

This study aims to describe the knowledge sharing strategy of professional competence of librarians based on the SECI model within the Indonesian Librarians Association (IPI) of Jambi Province. This research is based on a number of librarians, both regional and national, who have only reached 21%. One of the factors is the weak professional competence of librarians. The experience at IPI Jambi Province by conducting knowledge sharing with the SECI Model approach actually shows a positive trend marked by the passing of the competency test. This research is a qualitative research with a case study research method. The data collection method of this study is through structured and unstructured interviews, observation and documentation. Qualitative data analysis consists of: Data collection period, anticipation, data display and conclusion making. The results of the study show that the implementation of knowledge sharing of professional competencies based on the SECI model by the Indonesian Librarians Association of Jambi Province is carried out through knowledge sharing management that is processed in a structured and continuous manner, starting with the socialization stage with seminar and scientific discussion activities, the externalization phase through Forum Group Discussion (FGD) activities, and the combination phase of activities Workshops, and internalization phases through internships, education and training, as well as implementation in the work environment of each librarian. This research produced a new concept in the form of a knowledge sharing management model with the SECI model approach, as well as a new knowledge concept in the form of a collection evaluation model, a school literacy movement (SLM) activity model, steps to equalize structural to functional positions, and steps to classify documents.

Keywords: *Knowledge sharing; Professional competency; SECI Model; Librarian*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi *knowledge sharing* kompetensi profesional pustakawan berbasis SECI model di lingkungan Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jambi. Penelitian ini dilatar belakangi sejumlah pustakawan baik regional maupun nasional yang tersertifikasi baru mencapai 21%. Salah satu faktornya adalah lemahnya kompetensi profesional pustakawan. Pengalaman di IPI Provinsi Jambi dengan melakukan *knowledge sharing* dengan pendekatan SECI Model justru menunjukkan tren positif yang ditandai dengan kelulusan uji kompetensi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif terdiri dari: Periode pengumpulan data, antisipasi, tampilan data dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *knowledge sharing* kompetensi profesional berbasis SECI model oleh Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi dilakukan melalui manajemen berbagi pengetahuan yang berproses secara terstruktur dan berkesinambungan diawali dengan tahap sosialisasi dengan kegiatan seminar dan diskusi ilmiah, fase eksternalisasi melalui kegiatan Forum Group Discussion (FGD), fase kombinasi kegiatan Workshop, dan fase internalisasi melalui kegiatan magang, pendidikan dan pelatihan, serta penerapan di lingkungan kerja masing-masing pustakawan. Penelitian ini menghasilkan konsep baru berupa model manajemen berbagi pengetahuan dengan pendekatan SECI model, serta konsep pengetahuan baru berupa model evaluasi koleksi, model kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), langkah penyetaraan jabatan struktural ke fungsional serta langkah-langkah mengklasifikasi dokumen.

Kata Kunci: Berbagi pengetahuan; Kompetensi profesional; SECI Model; pustakawan

Article Info

Submitted: 2026-04-15
Review: 2026-08-10
Accepted: 2026-08-31

How to Cite:

Rum, M., & Syamsuddin, S. (2026). Implementation of the SECI Model in Knowledge Sharing to Improve the Professional Competence in the Jambi Provincial Librarians Association. Literatify : Trends in Library Developments, 7(2). https://doi.org/10.24252/literatify.v7i2.67070

DOI:
10.24252/literatify.v7i2.67070

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Diskursus tentang pentingnya kompetensi profesional dalam profesi pustakawan menjadi topik hangat dalam berbagai forum ilmiah perpustakaan baik di tingkat regional daerah, nasional maupun internasional (Arifin, 2025). Kompetensi profesional ini penting karena terkait dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan pustakawan untuk menjalankan tugasnya dengan efektif, mulai dari mengelola koleksi hingga melayani pemustaka dan mengembangkan layanan perpustakaan di masa depan. Nashihuddin & Aulianto (2016) menyoroti kompetensi profesional pustakawan dalam dua hal. *Pertama*, kompetensi profesional penting untuk mendukung kinerja pustakawan serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan pengguna yang kompleks. *Kedua*, Kompetensi profesional penting untuk menunjang pengembangan karir dan profesionalisme yang didukung sertifikasi kompetensi. Konsep ini sejalan dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh perpustakaan Nasional RI yaitu Nomor 24 Tahun 2017 tentang standar kompetensi bagi jabatan fungsional pustakawan.

Berdasarkan regulasi yang telah ditetapkan di atas, pustakawan seharusnya sudah mampu untuk memiliki dan menerapkan perpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas sebagai pustakawan profesional. Namun fakta menunjukkan bahwa kemampuan pustakawan dalam menerapkan pengetahuan belum memenuhi ekspektasi publik sebagai penerima pelayanan informasi di setiap institusi perpustakaan. Indikasi ini terlihat dari beberapa laporan perpustakaan nasional RI serta hasil kajian dari beberapa akademisi. Delaney et.al (2019) dalam pandangannya bahwa faktor ketidakcocokan antara skill dan tugas berdampak pada kompetensi profesional termasuk pustakawan. Pandangan Judith Delaney dkk (2019) ini juga menyoroti tentang lemahnya pengetahuan dan keterampilan sebagai syarat dalam memenuhi standar kompetensi profesional. Opong Sumiati dalam Arifin (2025) mengatakan bahwa jumlah pustakawan yang sudah tersertifikasi baru mencapai 21%, sementara jumlah pustakawan di Indonesia berdasarkan laporan dari Perpustakaan Nasional RI tahun 2023 sebanyak 5487. Rifai & Makarim (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ada 3.039 pustakawan di Indonesia, sebanyak 891 pustakawan (29%) berpartisipasi dalam program sertifikasi. 245 pustakawan belum bersertifikat atau tidak kompeten. Pada laporan kinerja Perpusnas RI (Perpusnas RI, 2019) menunjukkan bahwa tingkat kemanfaatan perpustakaan di Indonesia hanya sebesar 2,22%, meskipun sudah mencapai target Renstra Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2%) tapi hal itu masih dianggap belum memadai jika dibandingkan dengan negara-negara lain (Humas DPK Kaltim, 2024). Rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan dinilai oleh beberapa peneliti dari hasil penelitiannya. Arisal (2025) bahwa kinerja pelayanan pustakawan belum memuaskan publik khususnya pada aspek *tangible* dan *responsiveness*. Waller dan Mcshare dalam

Abdulsalam Abiodun Salman et.al (2024) menyoroti kelemahan pustakawan dalam penyediaan dan pemanfaatan layanan perpustakaan umum oleh masyarakat, yaitu: kurangnya pemahaman yang mendalam tentang sifat lingkungan yang sangat mempengaruhi penyediaan dan pemanfaatan informasi; dan pengembangan kerangka kebijakan yang memperjelas tujuan lembaga dan menyelaraskan tuntutan kebijakan yang beragam.

Jeky Winarandu dan Marlini (2013) menilai bahwa ada beberapa faktor penyebab dari lemahnya kinerja pustakawan antara lain Pertama, pustakawan yang berstatus pustakawan inpassing yakni pustakawan yang bermigrasi dari jabatan struktural dan tidak memiliki pengetahuan ilmu perpustakaan yang mumpuni akibatnya sulit untuk menunaikan tugasnya secara profesional. Kedua, keterbatasan akses informasi kegiatan ilmiah perpustakaan menyebabkan pengetahuan pustakawan tidak berkembang. Ketiga, masih lemahnya kesadaran pustakawan akan pentingnya kompetensi profesional dalam mendukung kinerja mereka. Keempat, sistem pembinaan pustakawan oleh pimpinan institusi belum maksimal. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan bagi organisasi ikatan pustakawan Indonesia provinsi Jambi dalam mewujudkan pustakawan yang profesional dalam menunaikan tugas dan kewajibannya.

Keluhan dan keterbatasan di atas menunjukkan pentingnya kompetensi profesional pustakawan dalam memahami dan melaksanakan tugas-tugas profesional mereka sebagai profesional informasi. Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan pustakawan dalam menunaikan tugasnya secara profesional, maka beragam program kebijakan pemerintah yang dihadirkan serta model penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti untuk menghasilkan konsep dan formula agar dapat memberikan solusi terhadap problem tersebut. Perpusnas RI (2019) melalui program pustakawan berkarya berbagi pengetahuan untuk kesejahteraan, dan (Pramudyo & Salim, 2020) menyoroti pentingnya budaya organisasi, struktur organisasi, dan teknologi informasi dalam berbagi pengetahuan di kalangan pustakawan. Program sertifikasi pustakawan sebagai syarat untuk melihat kompetensi pengetahuan kepustakawanan (Hutapea & Krismayani, 2014), pendidikan dan pelatihan dalam berbagai ragam peningkatan mutu dan kualitas pengetahuan atau skill pustakawan dan kegiatan-kegiatan ilmiah yang dilakukan di setiap daerah yang terkait dengan kompetensi profesional pustakawan.

Namun kehadiran program dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atau pemerintah daerah serta konsep atau formula yang dilakukan oleh peneliti di atas belum mampu mengatasi persoalan-persoalan yang menjadi ekspektasi pustakawan. Sebagai institusi yang mewadahi pustakawan, Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jambi bertanggung jawab terhadap pengembangan kompetensi profesional bagi anggota maupun pengurus. Salah satu strategi yang dilakukan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional mereka adalah melalui *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan) dengan pendekatan model SECI. *Knowledge sharing* dengan

pendekatan model SECI merupakan metode atau kegiatan dalam manajemen pengetahuan yang digunakan untuk memberikan dan menyebarkan pengetahuan, ide, pengalaman, atau skill dari seseorang, departemen, organisasi, instansi, atau perusahaan untuk menciptakan dasar kebutuhan untuk kerja sama. Widuri (2018) dalam penelitiannya bahwa berbagi pengetahuan dengan pendekatan SECI mendorong peningkatan wawasan pustakawan, sementara Faith & Seeam (2018) berbagai pengetahuan memungkinkan transformasi peran, efisiensi kerja, dan penguatan kolaborasi.

Namun demikian penelitian *knowledge sharing* dengan pendekatan SECI model yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu lebih menyoroti *knowledge sharing* dengan pendekatan SECI model secara umum baik dari sisi topik, metode *knowledge sharing* serta pendekatan penelitian maupun pada wilayah penelitian. Sementara penelitian ini lebih menyoroti metode *knowledge sharing* berbasis kompetensi profesional melalui model SECI. Tujuannya adalah agar berbagi pengetahuan benar-benar dapat mendorong peningkatan kompetensi profesional pustakawan sekaligus dapat mendukung kinerja mereka. Penelitian ini juga menghasilkan konsep pengetahuan pada fase kombinasi yang merupakan hasil diskusi pada tahap eksternalisasi. Karena itu penelitian tentang *knowledge sharing* kompetensi profesional pustakawan dengan pendekatan model SECI di kalangan organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi menarik untuk diteliti karena akan berdampak pada pengembangan profesi pustakawan di lingkungan Provinsi Jambi sekaligus menjadi rujukan bagi institusi penyelenggara program studi ilmu perpustakaan dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, penelitian tentang *knowledge sharing* kompetensi profesional pustakawan berbasis SECI Model penting karena dapat mendorong peningkatan kinerja pustakawan sebagai profesi informasi.

B. Literature Review

Kompetensi Profesional Pustakawan adalah seperangkat pengetahuan, keahlian (*skills*), dan sikap kerja yang dimiliki pustakawan untuk melaksanakan tugas kepustakawanan secara efektif, mencakup penguasaan bidang informasi, teknologi, manajemen, penelitian, serta kemampuan melayani pengguna secara profesional dengan mengedepankan inovasi, etos kerja, dan tanggung jawab tinggi untuk terus mengembangkan diri. Moroz dalam Makeeva (2021) kompetensi profesional berkaitan dengan karakteristik terintegrasi dari kepribadian seorang spesialis, berkaitan dengan nilai, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan aktivitas profesional. Purwono (2013) menyebutkan bahwa pelaksanaan tugas berdasarkan keahlian, rasa tanggung jawab, pengabdian, mutu hasil kerja, serta pengembangan diri. *Special Libraries Association* (SLA): Kompetensi profesional adalah pengetahuan khusus di bidang sumber informasi, teknologi, manajemen, dan riset yang digunakan sebagai dasar penyediaan layanan informasi berkualitas tinggi. *American Library Association* (ALA) Menitikberatkan pada lima standar utama: pengajaran untuk pembelajaran, literasi dan membaca, informasi dan pengetahuan, advokasi dan

kepemimpinan, serta manajemen program. Sapril (2012) kemampuan menyediakan fasilitas, suasana, dan sistem yang terencana sesuai dengan prinsip manajemen perpustakaan. Ahmad Susanto dalam Zulfatin & Wanojaleni (2024) kompetensi profesional sebagai keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran agar pekerjaan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Reyhan & Hermintoyo (2019): Kompetensi profesional mencakup keterampilan khusus dalam mengorganisasi informasi, mengelola sumber dan layanan informasi, serta memanfaatkan teknologi dan peralatan informasi guna memenuhi kebutuhan pengguna. Sari & Ibadati (2023) Kompetensi pengembangan mencakup kemampuan melestarikan, memesan, menyortir sumber bacaan (konvensional maupun kontemporer), mengelola koleksi, serta mewujudkan informasi sesuai kebutuhan pemustaka. Manaf (2020) menyebutkan kompetensi profesional adalah keterampilan pada pengetahuan pustakawan di bidang sumber daya informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sebagai dasar untuk menyediakan layanan informasi dan Perpustakaan.

Reyhan & Hermintoyo (2019), kompetensi profesional pustakawan penting karena mampu mewujudkan informasi sesuai kebutuhan pemustaka secara akurat, yang menjadi indikator utama kinerja layanan. Baihaqy & Masruri (2024) bahwa kompetensi profesional memberikan keahlian dan kewenangan bagi individu untuk melaksanakan pekerjaan secara efisien.

Knowledge sharing Berbasis SECI Model

Knowledge sharing merupakan bagian dari *knowledge management* agar bisa menciptakan ide-ide serta inovasi yang akan berkontribusi keberlangsungan suatu organisasi (R. A. Arifin, 2021). Igwe & Ibenne (2018) mengatakan bahwa *knowledge sharing* mencakup dua jenis yaitu *Explicit Knowledge* dan *Tacit Knowledge.* Agar kedua pengetahuan tersebut dapat diterima dan digunakan, maka *knowledge sharing* perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar setiap individu yang terlibat di dalamnya dapat menyerap dan mengimplementasikan pengetahuan. Memudahkan penyerapan (*absorptive capacity*) : struktur yang sistematis membantu mengubahnya menjadi pengetahuan eksplisit (dokumen, prosedur, panduan) yang mudah ditransfer (Retnowardhani & Setyawan, 2021), pendekatan sistematis menciptakan kebiasaan rutin, bukan sekadar kejadian sekali saja, dan pengetahuan yang terdokumentasi secara sistematis tetapi bertahan dan bisa digunakan oleh anggota baru (De Clercq & Pereira, 2020).

Beberapa model yang dapat digunakan dalam *knowledge sharing* secara terstruktur dan sistematis diantaranya ; model Choo yang dikembangkan oleh Chun Wei Choo tahun 1998 dikenal dengan *Choo Sense-Making KM Model* (Choo, 1998), Weick model dikembangkan oleh Karl E. Weick tahun 2001 (Wikipedia, 2025) Wiig model dikembangkan oleh Wiig (1993) dengan empat pilar yaitu *building, holding, pooling serta applying*, model Von Krogh and Roos, model ini dikembangkan oleh Georg von Krogh dan Johan Roos (1995) dan model ini dikenal dengan Model

Epistemologi Organisasi (*Organizational Epistemology Model*), model Boisot, model dikenal dengan *Information-Space* atau *I-Space*. model yang mencakup *Codification* (Kodifikasi), *Abstraction* (Abstraksi), dan *Diffusion* (Difusi) Max (Boisot, 1995), model Beer, model ini dikembangkan oleh (Beer dkk., 1984) dan model ini selanjutnya dikembangkan oleh Boxall (1992) dengan menekankan pada *Opportunity to Perform* selanjutnya dikenal dengan model AMO - *Ability, Motivation, Opportunity*, dan terakhir adalah model SECI yang dikembangkan oleh Nonaka & Takeuchi (1995) yang mencakup Sosialisasi (dari *tacit* ke *tacit*), Eksternalisasi (dari *tacit* ke *eksplisit*), Kombinasi (dari *eksplisit* ke *eksplisit*), dan Internalisasi (dari *eksplisit* ke *tacit*).

Model SECI menekankan pada elemen penting dari penciptaan dan transfer pengetahuan (Faith & Seeam, 2018). Van Den Hooff & de Ridder (2004) memandang sumbangan pengetahuan, pengumpulan pengetahuan, dan jaringan pribadi serta keanggotaan sebagai hal yang penting untuk *knowledge sharing*. Hau dkk. (2013) berpendapat bahwa *knowledge sharing* membutuhkan adanya usaha pengetahuan *eksplisit* dan mengidentifikasi pengajaran atau pembelajaran *interaktif* sebagai cara *knowledge sharing*

Lin (2007) menilai bahwa faktor-faktor pendorong individu melakukan *knowledge sharing* Kesediaan Individu (*Willingness*), Faktor Kepercayaan dan Motivasi, Dukungan Organisasi dan Budaya, Infrastruktur Teknologi dan Komunikasi, dan Karakteristik Pengetahuan. Bartol & Srivastava (2002) mengidentifikasi empat mekanisme untuk *Knowledge sharing*, yaitu: kontribusi pengetahuan ke *database* organisasi; interaksi formal di dalam atau antar tim atau unit kerja; *Knowledge sharing* dalam interaksi informal antar individu; dan *knowledge sharing* dalam komunitas praktik, yang merupakan forum sukarela karyawan seputar topik yang diminati.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang bertujuan menjelaskan adanya hubungan keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan *knowledge sharing* tentang kompetensi profesional (Bungin, 2007). Unit analisis penelitian ini adalah pustakawan dan pengelola perpustakaan. Unit populasi adalah seluruh pengurus dan Anggota Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi tahun 2025 berjumlah 127 orang. Untuk mengkategorikan informan yang termasuk ke dalam informan kunci adalah Ketua Umum Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jambi selaku pimpinan tertinggi yang diharapkan dapat memberikan izin melakukan penelitian dan dapat memberikan informasi-informasi yang tidak dapat diobservasi langsung. Selanjutnya diperoleh harapkan dapat memberikan rekomendasi untuk menunjuk pustakawan dan pengurus yang layak diwawancarai. Selanjutnya sebagai informan utama adalah terdiri dari para pustakawan di lingkungan Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi berjumlah 36 orang. Pengumpulan Data melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Analisis data kualitatif terdiri dari: Periode pengumpulan data, antisipasi, tampilan data dan pembuatan kesimpulan. Untuk keabsahan data

digunakan data triangulasi, perpanjangan pengamatan dan *member check* (Creswell, 2007).

D. Hasil dan Pembahasan

Partisipan *knowledge sharing* di lingkungan Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi merupakan pengurus dan anggota organisasi, hal ini dapat dilihat pada profil peserta yang berpartisipasi dalam *knowledge sharing*:

Tabel 1. Deskripsi Peserta Aktif dalam *Knowledge sharing* Kompetensi Profesional

No	Item	Sub Item	Jumlah	% (persenentase)
1	Jenjang Pendidikan	Doktor (S3)	0	0%
		Magister (S2)	4	11,1%
		Sarjana (S1)	27	75%
		Diploma	5	13,8%
2	Jenis Pendidikan	Ilmu Perpustakaan	21	58,3%
		Sarjana Non Ilmu Perpustakaan	15	41,6%
3	Tersertifikasi	Tersertifikasi	16	44,4%
		Tidak Tersertifikasi	20	55,6%
4	Latar Belakang Instansi	Dinas Perpustakaan	18	50%
		Perguruan tinggi	6	16,6%
		Sekolah	10	27%
		Dinas Pemerintah lain	2	5,6%
5	Jenjang Jabatan	Pustakawan Ahli Madya	2	5,6%
		Pustakawan Ahli Muda	7	19,4%
		Pustakawan Ahli Pertama	23	63,9%
		Terampil	5	13,8%

Sumber: *Dokumentasi IPI Tahun 2025*

Tabel di atas menunjukkan bahwa item jenjang pendidikan lebih didominasi oleh sarjana (75%), latar belakang pendidikan sarjana ilmu perpustakaan (58,3%), pustakawan tidak tersertifikasi (55,6%), latar belakang institusi dari Dinas Perpustakaan (50%), serta jenjang jabatan dari pustakawan ahli (23%). Kondisi ini menunjukkan pentingnya dilakukan *knowledge sharing* di kalangan pustakawan Provinsi Jambi dalam mendukung kompetensi profesional kerja mereka.

Implementasi *Knowledge Sharing* Berbasis SECI Model

Knowledge sharing atau berbagi pengetahuan adalah proses saling bertukar informasi, pengetahuan, ide, pengalaman, atau keahlian antar individu atau kelompok dalam suatu organisasi atau komunitas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi, mendorong inovasi, memecahkan masalah bersama, dan memperkuat kolaborasi. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti diskusi, pelatihan, seminar, *monitoring*, dan berbagi melalui produk atau proses

kerja. *Knowledge sharing* idealnya harus dilakukan dalam waktu yang lama atau secara berkelanjutan. Ini bukan aktivitas sekali jadi, melainkan proses yang berkesinambungan, terutama dalam konteks organisasi atau komunitas pembelajaran.

Praktek pengalaman Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi dalam melakukan *knowledge sharing* kompetensi profesional pustakawan dengan pendekatan SECI Model dilakukan dengan pendekatan manajemen yang terstruktur dan berkelanjutan (*sustainable*) (Data wawancara, 2025). Tahap S*ocialization*, tahap sosialisasi adalah proses berbagi pengetahuan *tacit* (yang tersimpan dalam pikiran dan pengalaman pribadi) dari satu individu ke individu lain melalui interaksi dan komunikasi langsung.

Pada *fase* ini dimulai untuk mengidentifikasi problem yang menjadi fokus pada kajian kompetensi profesional oleh masing-masing individu dalam kegiatan *knowledge sharing*. Hasil data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jambi dalam *knowledge sharing* pada fase sosialisasi dilakukan kegiatan berupa diskusi dan seminar ilmiah. Metode berbagi pengetahuan melalui kegiatan diskusi ilmiah dan seminar ilmiah yang dilakukan oleh organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jambi adalah dengan cara mengumpulkan pustakawan lintas instansi untuk mengkaji hal-hal kepustakawanan. Diskusi ini dipimpin langsung oleh jajaran pengurus, mulai dari ketua umum, ketua bidang, hingga penasihat. Selain itu, forum berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) ini juga menghadirkan akademisi dan profesional (data wawancara, 2025). Model diskusi dan seminar ilmiah yang dilakukan adalah memfokuskan pada persoalan kompetensi pustakawan mencakup penguasaan teknologi informasi, literasi data, adaptasi terhadap kecerdasan buatan (AI), serta kemampuan mengelola repositori digital instansi. Namun, para peserta umumnya baru menyampaikan persoalan secara global karena belum memiliki konsep mendetail untuk menjabarkan kendala spesifik mereka (Data wawancara, 2025).

Melihat situasi tersebut, jajaran pengurus dan para ahli sepakat untuk menindaklanjuti pertemuan ini dengan pelatihan berbasis studi kasus agar para peserta mampu mengidentifikasi kebutuhan komparatif instansi masing-masing. Data di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan adalah menyelenggarakan lokakarya intensif berbasis proyek di mana setiap pustakawan wajib membawa studi kasus riil dari instansi masing-masing untuk dibedah langsung bersama para praktisi profesional (Data wawancara, 2025). Tabel berikut mendeskripsikan model kegiatan pemetaan masalah dan kasus setiap peserta.

Tabel 2. Tabel Pemetaan Masalah dan Kasus Berdasarkan Kelompok Peserta

No	Kelompok Peserta	Masalah	Kasus
1.	Kelompok 1	Kurangnya pengetahuan evaluasi koleksi	Data sirkulasi buku cetak menumpuk tanpa analisis berkala
2	Kelompok 2	Keterbatasan pengetahuan untuk pengembangan literasi di lingkup perpustakaan sekolah	Kegiatan pojok baca dan jam literasi mandek karena minimnya variasi program kreatif dari pustakawan
3	Kelompok 3	Kelemahan pada aspek literasi data dan TI.	Data-data inventaris perpustakaan belum terkelola dengan baik.
4	Kelompok 4	Ketidakpastian arah kebijakan pengembangan karir pustakawan	Dokumen jalur karir instansi belum ada regulasi yang jelas.

Sumber: Data dokumentasi IPI Provinsi Jambi, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hal ini menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) melalui kegiatan workshop oleh Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Jambi adalah sebuah langkah strategis yang responsif. Kegiatan tersebut berhasil mengidentifikasi, memetakan, dan mengurai kendala operasional serta manajerial yang dihadapi oleh pustakawan dalam mengembangkan kompetensi mereka. Secara konseptual, praktik berbagi pengetahuan melalui kegiatan ilmiah yang dipraktikkan di atas merupakan aktivitas menciptakan pengetahuan *tacit* dari pengalaman langsung (Nonaka & Takeuchi, 1995). Selain berperan penting sebagai media demokratisasi pengetahuan dan jembatan untuk menghapus kesenjangan di antara pustakawan (Anna & Puspitasari, 2013), aktivitas ini juga menjadi keterampilan teknis tak tertulis. Menurut Karima (2025), proses inilah yang akhirnya memberikan nilai tambah, identitas profesional yang unik, dan pengalaman mendalam bagi pustakawan.

Melalui kegiatan ilmiah di atas, pustakawan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga kontributor. Mereka diberi kesempatan untuk memetakan kendala operasional dan membagikan solusi berdasarkan pengalaman kerja. Dengan demikian, mereka secara resmi memenuhi syarat sebagai pekerja pengetahuan sekaligus meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Fase Eksternalisasi, Tahap eksternalisasi dalam berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) adalah proses mengubah pengetahuan *tacit* (pengetahuan tak terucapkan atau implisit yang ada dalam pikiran individu) menjadi pengetahuan eksplisit (pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, ditulis, atau direkam) melalui berbagai bentuk artikulasi seperti dialog, penulisan laporan, atau perumusan konsep agar dapat dibagikan dan dipahami oleh orang lain (Faith & Seeam, 2018). Tahap ini dilakukan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD). FGD dalam berbagi pengetahuan tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga mendorong interaksi peserta untuk saling bertukar wawasan, memperjelas pemahaman, dan memecahkan masalah

bersama. *Knowledge sharing* melalui kegiatan FGD bertujuan untuk mengetahui sejauh mana individu sudah memiliki konsep yang akan didiskusikan. Pada tahap eksternalisasi berbagi pengetahuan melalui *Forum Group Discussion* (FGD), masing-masing anggota atau peserta dalam kegiatan berbagi pengetahuan menyampaikan konsep-konsep atau ide mereka yang sudah terekam pada saat kegiatan diskusi ilmiah, seminar yang didukung dengan hasil kajian (riset). Berbagi pengetahuan dengan kegiatan FGD dibentuk per kelompok yang akan mendiskusikan mengenai problem kompetensi profesional. Untuk melahirkan bentuk pengetahuan *tacit* menjadi eksplisit dalam *knowledge sharing* melalui kegiatan FGD dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Bentuk *Tacit* Menjadi Eksplisit dalam Kegiatan *Knowledge sharing* melalui Kegiatan FGD

No	Bentuk *Tacit* Menjadi Eksplisit	Kelompok Diskusi KS	Koordinator
1.	Sistem pengolahan → Sistem Klasifikasi dan Metadata	Perpustakaan Masyarakat, sekolah dan Perguruan Tinggi	Perpustakaan Dinas
2.	Literasi informasi → sistem pelaksanaan GLS	Perpustakaan Masyarakat, dan sekolah	Perpustakaan Perguruan Tinggi
3.	Manajemen → Koleksi evaluasi koleksi	Perpustakaan sekolah, perguruan tinggi dan Dinas	Perpustakaan Dinas

Sumber: Data Dokumentasi IPI Provinsi Jambi Tahun 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa; a) Sistem pengolahan yang merupakan pengetahuan *tacit* kemudian ke pengetahuan sistem klasifikasi dan metadata yang didiskusikan dalam *forum group discussion* oleh kelompok pustakawan masyarakat, sekolah dan perguruan tinggi. b) Pengetahuan literasi informasi merupakan pengetahuan *tacit* ke pengetahuan sistem pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS). c) Pengetahuan Manajemen koleksi merupakan pengetahuan *tacit* ke pengetahuan evaluasi koleksi.

Proses transfer pengetahuan *tacit* ke pengetahuan eksplisit di atas melalui mekanisme *knowledge sharing* dengan cara: Pertama, Setiap perwakilan dari institusi atau ketua bidang pengembangan profesi pustakawan menunjuk pustakawan yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai topik yang dibahas. Masing-masing pustakawan menjelaskan pengetahuan mereka dalam perspektif yang berbeda misalnya tentang bagaimana sistem atau metode mengevaluasi koleksi yang bukan dari sirkulasi. Teknik seperti ini lebih dimaksudkan sebagai upaya menjaga standar kualitas, meningkatkan profesionalisme, mempercepat transfer ilmu, serta efektivitas peningkatan kompetensi (Schultz-Jones & Oberg, 2015). Kedua, Anggota atau peserta diskusi yang merupakan anggota dan pengurus IPI Provinsi Jambi merangkum poin-poin penting dari sesi *knowledge sharing*. Poin-poin ini kemudian dituliskan ulang dan disajikan kepada anggota lain dalam bentuk tulisan atau

presentasi, sehingga proses berbagi pengetahuan menjadi lebih terstruktur. Khathayut and Karavi dalam Cahyono (2015) menilai bahwa kemampuan merangkum bukan sekadar mencatat, melainkan melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis untuk memisahkan ide pokok dari informasi pendukung, memadukan gagasan, dan menstrukturisasi informasi secara logis Ketiga, Pengetahuan yang didapatkan secara kolaboratif selama diskusi berbagi pengetahuan dikonversi menjadi dokumentasi yang terorganisir, sehingga anggota tim baru dapat dengan mudah mengacu pada informasi tersebut. (Data wawancara, 2025).

Tahap Kombinasi, Tahap *Determination combination*; Mencakup tentang isu-isu kompetensi profesional: isu pengetahuan, isu keterampilan, dan isu pengalaman dalam *knowledge sharing*. Tahap *Combination* (Kombinasi) dalam *knowledge sharing* adalah proses penggabungan dan penataan *explicit knowledge* (pengetahuan eksplisit) yang telah ada, baik dari internal maupun eksternal, untuk menciptakan *explicit knowledge* baru yang lebih terstruktur dan terorganisir. Tahap ini merupakan bagian dari SECI proses yang dikemukakan oleh Nonaka & Takeuchi (1995), yang bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru melalui sistematisasi dan pengaplikasian informasi yang ada. Fase kombinasi yang dipraktekkan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia adalah melalui kegiatan *workshop*. *Knowledge sharing* melalui *workshop* adalah kegiatan berbagi pengetahuan, ide, dan pengalaman yang terstruktur di mana peserta secara aktif terlibat dalam proses pertukaran informasi dan pembelajaran dalam lingkungan *workshop* yang terorganisir. Kessel dkk. (2012) *knowledge sharing* dalam workshop adalah interaksi antara individu dalam kelompok yang menciptakan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini sangat efektif untuk transfer pengetahuan antar individu atau departemen, menciptakan kolaborasi, mendorong inovasi, meningkatkan efisiensi, serta mengembangkan keterampilan dan kompetensi peserta.

Knowledge sharing pada fase ini menghasilkan konsep-konsep baru berupa: a) Penciptaan Pengetahuan Baru: Pada tahap ini, organisasi menggabungkan berbagai bentuk pengetahuan eksplisit yang tersebar, seperti laporan, basis data, dan dokumen, untuk membentuk pengetahuan yang lebih komprehensif. b) Pengembangan Sistem Informasi : Proses ini sering melibatkan penyusunan dan pengorganisasian informasi yang ada ke dalam sistem, seperti basis data atau perpustakaan pengetahuan, yang kemudian dapat diakses dan digunakan oleh anggota lain; c) Fokus pada Pengetahuan Eksplisit : Berbeda dengan tahapan lain seperti sosialisasi (*tacit* ke *tacit*) atau eksternalisasi (*tacit* ke *eksplisit*), *combination* berfokus pada bagaimana pengetahuan yang sudah tertulis atau terdokumentasi dapat digabungkan dan ditingkatkan. Chris Argyris dan Donald Schön dalam Wijaya dkk. (2023) mengatakan bahwa ketika *knowledge* didokumentasikan dan digabungkan, ini menunjukkan bahwa organisasi telah melaksanakan proses berbagi pengetahuan yang dapat digunakan untuk masa yang akan datang. Amos Tversky dan Daniel Kahneman dalam Restendy & Nugraha (2023) bahwa informasi yang dihasilkan tergantung dari kemampuan individu atau kelompok dalam diskusi untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan organisasi masa depan.

Fase Internalisasi, Tahap Internalisasi dalam *knowledge sharing* adalah proses di mana pengetahuan eksplisit yang telah disebarkan oleh organisasi diakuisisi dan diinternalisasi oleh anggota organisasi, sehingga menjadi pengetahuan *tacit* (tertanam) dan dapat diterapkan secara mandiri melalui pengalaman pribadi dan praktik. Ini adalah *fase* pembelajaran mandiri dimana informasi yang ada diserap, dipahami, dan diubah menjadi pemahaman dan keterampilan individu yang mendalam (Davenport & Prusak, 1998). Peter Drucker dalam Rosenstein (2020) menilai bahwa pengetahuan harus diaplikasikan pada pekerjaan yang sudah ada untuk meningkatkan produktivitas dan pada pekerjaan baru untuk menciptakan inovasi. Untuk memperkuat pengetahuan pustakawan atau pengelola perpustakaan mengenai konsep atau teori yang diputuskan pada tahap kombinasi maka model berbagi pengetahuan yang diterapkan adalah melalui magang. langkah-langkah strategi yang dilakukan untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman peserta magang. a) Orientasi dan pembekalan: Perpustakaan memberikan pengenalan menyeluruh kepada pegawai magang tentang sistem, layanan, dan budaya kerja. Ini membantu pegawai beradaptasi lebih cepat; b) Sesi *monitoring* dan pendampingan: Pustakawan senior dapat menjadi mentor bagi pegawai magang, membimbing mereka dalam tugas-tugas praktis dan berbagi pengalaman; c) Rotasi tugas: pegawai magang ditempatkan di berbagai unit layanan, seperti layanan sirkulasi, referensi, atau pengolahan bahan pustaka, untuk mendapatkan pengalaman yang komprehensif; d) Diskusi rutin: Mengadakan pertemuan atau diskusi rutin antara pustakawan dan pegawai magang untuk membahas tantangan, solusi, dan inovasi; dan e) Proyek kolaboratif: Melibatkan pegawai magang dalam proyek-proyek khusus, misalnya melakukan kegiatan preservasi, pengembangan koleksi serta pembuatan statistik pemanfaatan koleksi (Data wawancara, 2025).

Pengalaman menerapkan pengetahuan yang diinternalisasi dan dipahami melalui praktik dan pengalaman langsung, bukan hanya sekadar pemahaman konsep akan tetapi kemampuan dalam menerapkan dalam dunia kerja (Gulati & Raina, 2000). Kemampuan menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan) merupakan faktor terpenting dalam mendukung kemampuan kompetensi personal pustakawan. Sebagai peserta yang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan *knowledge sharing*, para pustakawan mengungkapkan mengenai pengalaman dalam memperaktekkan pengetahuan mereka dimana bekerja. Pengalaman dalam memperaktekkan metode evaluasi koleksi dan melakukan pengolahan koleksi sangat membantu dan mendorong kinerja yang efektif dan efisien (Data wawancara, 2025). Aspek pengalaman melakukan gerakan literasi sekolah sebagai hasil berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) memberi pengalaman yang berharga sekaligus mendorong kinerja yang lebih baik. Menjadikan Pengetahuan sebagai Bagian dari Diri. Menjadikan pengetahuan sebagai bagian dari diri berarti mengintegrasikan pengetahuan ke dalam diri sehingga membentuk identitas dan memandu tindakan. Hal ini mencakup pengetahuan diri (*self-knowledge*), yaitu kesadaran akan diri sendiri (Pratiwi dkk., 2020), dan pengetahuan eksternal (ilmu pengetahuan umum) yang digunakan untuk berinteraksi dengan dunia. Dengan menginternalisasi pengetahuan, seseorang dapat menguasai

diri, membuat keputusan yang lebih baik, membangun hubungan yang otentik, serta beradaptasi dan bertumbuh secara profesional dan pribadi (Farnese dkk., 2019).

E. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa metode *knowledge sharing* kompetensi profesional berbasis SECI model di lingkungan Ikatan Pustakawan Indonesia dilakukan secara terorganisir, sistematis, terukur dan berkelanjutan. Mulai dari tahap sosialisasi sampai pada tahap internalisasi; *fase* sosialisasi, berbagi pengetahuan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kegiatan diskusi ilmiah dan seminar. Pada fase eksternalisasi dilakukan dengan kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) dan pada fase kombinasi dilakukan dengan kegiatan *workshop*. Pada fase internalisasi dilakukan dengan kegiatan magang di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Jambi serta diimplementasikan di lingkungan kerja masing-masing. F*ase* kombinasi menghasilkan berbagai konsep sebagai acuan dalam mendukung kinerja pustakawan di antaranya konsep metode dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), metode melakukan evaluasi koleksi, langkah-langkah dalam pengusulan kenaikan pangkat jabatan fungsional pustakawan serta pedoman atau langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan kepustakawanan (klasifikasi, deskripsi bibliografi dan pengindeksan).

Kebaruan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan telaah literatur, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada dua poin utama. Pertama, penelitian ini mengkaji praktik berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) pada kompetensi profesional pustakawan berbasis model SECI, sebuah area yang belum pernah dieksplorasi oleh penelitian terdahulu yang umumnya lebih berfokus pada implementasi model SECI secara komprehensif. Kedua, penelitian ini berhasil mengkonstruksi model manajemen berbagi pengetahuan dengan pendekatan model SECI di lingkup organisasi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Jambi.

Daftar Pustaka

Anna, N. E. V., & Puspitasari, D. (2013). *Knowledge sharing* in Libraries: A Case Study of *Knowledge sharing* Strategies in Indonesian University Libraries. *IFLA WLIC 2013*. http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/

Arifin, M. D. (2025). *Pentingnya Kompetensi Profesional Bagi Pustakawan Di Era Kompetensi Global*. https://www.kompasiana.com/mariskaduwiarifinputri

Arifin, R. A. (2021). *Sharing Knowledge Mengenai Pelayanan Publik yang Prima*. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-batam

Arisal, A. (2025). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi*

Manajemen dan Kewirausahaan (JKOMERS), *2*(2). https://jurnal.stim-lpi.ac.id/index.php/jkomers

Baihaqy, A. A., & Masruri, A. (2024). Kompetensi Pustakawan Dalam Menciptakan Pelayanan Prima Di Perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan*, *15*(2), 157–168.

Bartol, K. M., & Srivastava, A. (2002). Encouraging *Knowledge sharing*: The Role of Organizational Reward Systems. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, *9*(1), 64–76.

Beer, M., Spector, B., Lawrence, P. R., Mills, D. Q., & Walton, R. E. (1984). *Managing Human Assets: The Groundbreaking Harvard Business School Program*. The Free Press (Macmillan, Inc.).

Boisot, M. H. (1995). *Information Space: A Framework for Learning in Organizations, Institutions and Culture*. Routledge.

Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.

Cahyono, B. Y. (2015). Idea Representation and Summarizing Strategies in Article Summaries Written by Indonesian EFL Students. *Indonesian JELT Journal*, *10*(1), 1–17. https://doi.org/10.25170/ijelt.v10i1

Choo, C. W. (1998). The Knowing Organization: How Organizations Use Information to Construct Meaning, Create Knowledge and Make Decisions. *International Journal of Information Management*, *16*(5), 329–340.

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approach*. London : Sage Publication.

Davenport, T. H., & Prusak, L. (1998). *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*. Harvard Business School Press.

De Clercq, D., & Pereira, R. (2020). Knowledge-Sharing Efforts and Employee Creative Behavior: The Invigorating Roles of Passion for Work, Time Sufficiency and Procedural Justice. *Journal of Knowledge Management*, *24*(5), 1131–1155. https://doi.org/10.1108/JKM-06-2019-0274

Delaney, J., & dkk. (2019). *Skills and jobs mismatches in low- and middle-income countries*. International Labour Office – Geneva: ILO.

Faith, C. K., & Seeam, A. K. (2018). *Knowledge sharing* in Academia: A Case Study Using a SECI Model Approach. *Journal of Education*, *9*(1). https://www.researchgate.net/publication/325967465

Farnese, M. L., Barbieri, B., Chirumbolo, A., & Patriotta, G. (2019). Managing Knowledge in Organizations: A Nonaka's SECI Model Operationalization. *Frontiers in Psychology*, *10*, 2730. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02730

Gulati, A., & Raina, R. L. (2000). Professional Competencies among Librarians and Information Professionals in the Knowledge Era. *World Libraries*, *10*(1/2), 11–18.

Hau, Y. S., Kim, B., Lee, H., & Kim, Y.-G. (2013). The Effects of Individual Motivations and Social Capital on Employees' Tacit and Explicit *Knowledge sharing* Intentions. *International Journal of Information Management*, *33*(2), 356–366. 10.1016/j.ijinfomgt.2012.10.009

Humas DPK Kaltim. (2024). *Sertifikasi Pustakawan Akhirnya Digelar Di Benua Etam, 60 Pustakawan Berikhtiar Raih Gelar "Kompeten."* https://dpk.kaltimprov.go.id/berita/sertifikasi

Hutapea, M. R., & Krismayani, I. (2014). *Persepsi Pustakawan tentang Sertifikasi Pustakawan di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang (POLINES)*.

Igwe, K. N., & Ibenne, S. K. (2018). *Knowledge sharing* among Librarians: A Literature Review. *International Journal of Applied Technologies in Library and Information Management*, *4*(1), 1–13.

Karima, L. A. (2025). *Knowledge sharing* and Its Importance for Universities' Communication Practices. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, *3*(47). https://doi.org/10.31435/ijitss.3(47).2025.4534

Kessel, M., Kratzer, J., & Schultz, C. (2012). Psychological Safety, *Knowledge sharing*, and Creative Performance in Healthcare Teams. *Creativity and Innovation Management*, *21*(2), 47–157. https://doi.org/10.1111/j.1467-8691.2012.00635.x

Lin, H.-F. (2007). Effects of Extrinsic and Intrinsic Motivation on Employee *Knowledge sharing* Intentions. *Journal of Information Science*, *33*(2), 135–149.

Makeeva, I. I. (2021). *Professional Competencies of a Librarian of a Higher Educational Institution. University Library at a New Stage of Social Communications Development. Conference Proceedings.*

Manaf, S. (2020). Peran Pustakawan dalam Perkembangan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ri'ayah*, *5*(1), 43–50.

Nashihuddin, W., & Aulianto, D. R. (2016). Strategi Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan di Perpustakaan Khusus. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, *24*(2), 51–58. https://doi.org/10.21082/jpp.v24n2.2015.p51-58

Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.

Perpusnas RI. (2019). *Pustakawan Berkarya: Berbagi Pengetahuan untuk Kesejahteraan (Dokumen Laporan Kegiatan Rapat Kerja Pusat XXII dan Seminar Ilmiah Nasional IPI).*

Pramudyo, G. N., & Salim, T. A. (2020). *Kapabilitas Berbagi Pengetahuan Pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. The 3rd International Conference on Library, Archives, and Information Sciences (ICOLAIS).

Pratiwi, E., Asmony, T., & Hermanto, H. (2020). Pengaruh *Knowledge sharing* terhadap Kompetensi dan Kinerja Pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Media Bina Ilmiah*, *14*(11). https://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/581/0

Purwono. (2013). *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Graha Ilmu.

Restendy, D., & Nugraha, F. (2023). Menelisik Konstruksi Teori dan Konsep Mental Process dalam Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Perspektif*, *16*(2).

Retnowardhani, A., & Setyawan, A. H. (2021). *Knowledge sharing*. Binus University Graduate Program.

Reyhan & Hermintoyo. (2019). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Repositori Perpustakaan Perguruan Tinggi pada Perpustakaan Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, *8*(3), 204–216. https://doi.org/10.14710/jip.v8i3.204-216

Rifai, A., & Makarim, L. (2018). Practices and Challenges of the Professional Librarian Certification in Indonesia. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1913

Rosenstein, B. (2020). *Organizational Learning in Tenuous Times*. https://www.corporatelearningnetwork.com/employee

Sapril, H. (2012). Profesionalisme Pustakawan. *Jurnal Iqra'*, *6*(2).

Sari, L. W., & Ibadati, Z. (2023). Analisis Kompetensi Pustakawan dalam Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan Khusus Kementerian/Lembaga. *Jurnal Media Pustakawan*, *30*(1), 2–15. https://doi.org/10.37014/medpus.v30i1.3492

Schultz-Jones, B., & Oberg, D. (2015). *IFLA School Library Guidelines: Global Action on School Library Guidelines*. De Gruyter Saur.

Van den Hooff, B., & de Ridder, J. A. (2004). *Knowledge sharing* in Context: The Influence of Organizational Commitment, Communication Climate and CMC Use on *Knowledge sharing*. *Journal of Knowledge Management*, *8*(6), 117–130. https://doi.org/10.1108/13673270410567675

Widuri, N. R. (2018). Implementasi *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan) di kalangan pustakawan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, *4*(2).

Winarandu, J., & Marlini, M. (2013). Faktor-faktor penyebab rendahnya kinerja pustakawan di Kantor Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi (KPAD) Pesisir Selatan. Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 2(1), 64–71. https://doi.org/10.24036/2292-0934

Wiig, K. M. (1993). *Knowledge Management Foundations: Thinking about Thinking—How People and Organizations Create, Represent, and Use Knowledge*. Schema Press.

Wijaya, G. A., Misbahudin, D., Baha, M. A., Yanti, A. D., & Pasaribu, P. N. (2023). The Influence of Human Resource Management Practices, Organizational Innovation and Learning Organization Culture on Innovation Work Performance. *Jurnal Manajemen*, *14*(Special Issue 1), 57–71.

Wikipedia. (2025). *Teori informasi organisasi*. https://en-wikipedia-org.translate.goog/wiki/Organizational_information

Zulfatin, D., & Wanojaleni, K. (2024). Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Minat Belajar Siswa Kelas XI Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri Karangpucung. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 34–43.